

# Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemilihan Pengobatan Penderita Malaria di Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur

Athiyatun Annisa<sup>1</sup>, Eva Triani<sup>1</sup>, Ika Primayanti<sup>1</sup>

## Abstrak

**Latar Belakang:** Malaria merupakan penyakit menular yang masih menjadi perhatian dunia hingga saat ini. Kasus malaria hampir ditemukan di seluruh provinsi yang ada di Indonesia, termasuk Nusa Tenggara Barat (NTB). Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten yang terletak di NTB dengan angka kejadian malaria yang masih cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang malaria dengan perilaku pemilihan pengobatan penderita malaria di Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur.

**Metode:** Penelitian ini merupakan deskriptif analitik dengan desain potong lintang (*cross-sectional*). Teknik yang digunakan adalah wawancara terpimpin menggunakan kuesioner pada 57 responden yang dipilih secara acak sederhana. Responden yang dipilih adalah masyarakat yang pernah terdiagnosis malaria atau sedang menderita malaria pada tahun 2016-2017. Analisis data menggunakan uji korelasi non-parametrik *Spearman*.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang malaria termasuk kategori cukup sebesar 39 orang (68,42%), 10 orang (17,54%) kategori rendah dan 8 orang (14,04%) kategori baik. Perilaku pemilihan pengobatan penderita malaria termasuk kategori baik sebesar 49 orang (85,96%) dan sebanyak 8 orang (14,04%) memiliki perilaku pemilihan pengobatan kategori tidak baik. Hasil penelitian secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang malaria dengan perilaku pemilihan pengobatan dengan nilai  $p = 0,628$  atau  $p > 0,05$ .

**Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan tentang malaria bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku pemilihan pengobatan penderita malaria.

## Katakunci

Tingkat Pengetahuan, Malaria, Perilaku Pemilihan Pengobatan

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

\*e-mail: Athiyatunannisa@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan dunia. Hampir di seluruh negara-negara beriklim tropis atau sub-tropis kasus malaria masih ditemukan, salah satunya di Indonesia yang merupakan salah satu negara yang endemis malaria di Asia Tenggara<sup>1</sup>.

Kasus malaria ditemukan hampir di seluruh propinsi yang ada di Indonesia, salah satunya di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten yang memiliki angka kejadian malaria yang masih cukup tinggi di Propinsi NTB. Tren API malaria di Kabupaten Lombok Timur bersifat fluktuatif, berturut-turut dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 adalah sebesar 0,30; 0,18; 0,12; 0,15 dan 0,06<sup>2</sup>.

Menurut H. L. Blum terdapat empat faktor utama

yang saling berinteraksi dan memengaruhi derajat kesehatan perorangan maupun masyarakat. Keempat faktor tersebut terdiri dari faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik. Diantara empat faktor tersebut, perilaku manusia merupakan faktor yang paling besar dan paling sukar ditanggulangi, disusul dengan faktor lingkungan<sup>1</sup>.

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku individu maupun masyarakat terhadap kesehatan, salah satunya dalam perilaku pemilihan pengobatan<sup>3</sup>. Penelitian Seuk menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor yang memengaruhi penentuan perilaku pemilihan pengobatan penderita malaria falsiparum di Kabupaten Belu<sup>4</sup>. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ngambut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak konsisten dengan perilaku pencegahan dan perilaku pengobatan malaria di Kabupaten Kupang<sup>5</sup>.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain potong lintang (*cross-sectional*). Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sambelia dan Puskesmas Belanting pada bulan Desember 2017. Populasi pada penelitian ini adalah penderita malaria yang telah mendapat pengobatan dan bertempat tinggal di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur tahun 2016-2017. Sampel pada penelitian ini yaitu penderita malaria yang telah mendapat pengobatan dan bertempat tinggal di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 57 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah metode konsekutif.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan metode wawancara terpimpin. Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan software SPSS, yaitu uji korelasi non-parametrik Spearman.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Distribusi karakteristik sosiodemografi pada 57 responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Berdasarkan

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	20	35,09
Perempuan	37	64,91
Usia (Tahun) 10-22	12	21,05
22-59	41	71,93
≥ 60	4	7,02
Pendidikan		
Tidak sekolah/buta huruf	15	26,31
Sekolah Dasar	24	42,11
SLTP	10	17,54
SLTA	6	10,53
Diploma/Sarjana	2	3,51
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	8	14,4
Sedang	39	68,42
Rendah	10	17,54
Perilaku Pemilihan Pengobatan		
Baik	49	85,96
Kurang Baik	8	14,04

an tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan yakni sebanyak 37 orang (64,91%); mayoritas usia responden adalah 22-59 tahun yakni sebanyak 41 orang (71,93%); mayoritas pendidikan terakhir responden adalah Sekolah Dasar (SD) yakni sebanyak 24 orang (42,11%); mayoritas pekerjaan responden adalah buruh yakni sebanyak 18 orang (31,58%); mayoritas penghasilan responden adalah <math>\leq 500.000</math> yakni sebanyak 31 orang (54,39%); ma-

yoritas tingkat pengetahuan responden adalah kategori sedang yakni sebanyak 39 orang (68,42%) dan perilaku pemilihan pengobatan malaria paling banyak adalah pada kategori baik yakni sebanyak 49 orang (85,96%). Hasil analisis bivariat dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa

**Tabel 2.** Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemilihan Pengobatan

Variabel	Signifikansi (Nilai p)	Kekuatan Korelasi (Nilai r)
Pengetahuan dan Perilaku Pemilihan pengobatan	0,628	0,066

hasil uji korelasi non-parametrik Spearman menunjukkan nilai  $p = 0,628$  atau  $p > 0,05$  artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencarian pengobatan.

### 3.1 Tingkat Pengetahuan tentang Malaria

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan pada kategori sedang, yakni sebanyak 39 orang (68,42%) dari 57 orang. Sebagian besar mengetahui tentang penyakit malaria berdasarkan pengalaman menderita malaria. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gaol pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui sekolah, penyuluhan dan lain-lain akan tetapi pengetahuan juga bisa diperoleh melalui pengalaman menderita malaria. Pendidikan berpengaruh terhadap penentuan pemilihan pengobatan. Orang dengan pendidikan rendah akan cenderung memilih pengobatan non-medis sementara orang dengan pendidikan tinggi akan cenderung memilih pengobatan medis<sup>6</sup>.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian ini, menurut data yang didapatkan mayoritas memiliki riwayat pendidikan hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD), yakni sebanyak 24 orang (42,11%) atau tingkat pendidikan rendah dan sebagian besar mengetahui informasi tentang malaria dari petugas kesehatan dan pengalamannya menderita malaria. Penelitian yang dilakukan oleh Seuk tentang faktor perilaku pengobatan yang berhubungan dengan resistensi klorokuin, masyarakat mengatakan informasi tentang malaria diperoleh dari petugas kesehatan dan ada yang diperoleh dari pengalamannya menderita malaria secara berulang<sup>4</sup>.

### 3.2 Perilaku Pemilihan Pengobatan Penderita Malaria

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa 49 orang (85,96%) memiliki perilaku pemilihan pengobatan termasuk dalam kategori baik. Sedangkan responden yang memiliki perilaku pemilihan pengobatan kategori kurang baik sebanyak 8 orang (14,04%).

Penelitian oleh Handayani dkk tentang perilaku pencarian pengobatan juga dipengaruhi oleh lamanya mengalami gangguan aktivitas yang ditimbulkan oleh suatu penyakit. Semakin lama gangguan aktivitas yang ditimbulkan, maka terjadi kecenderungan penurunan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan dan lebih memilih

menggunakan pengobatan tradisional<sup>7</sup>. Berbeda dengan penelitian ini, dimana mayoritas lebih memilih pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila penyakit yang diderita menimbulkan gangguan aktivitas yang semakin meningkat.

Perilaku yang diulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan, dan apabila sudah menjadi kebiasaan, hal tersebut seterusnya akan dijadikan patokan dalam melakukan suatu hal<sup>8</sup>. Pada penelitian ini, meskipun mayoritas memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), namun memiliki tingkat pengetahuan yang sedang dan perilaku pemilihan pengobatan termasuk dalam kategori baik. Sementara yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (Diploma atau Sarjana) namun memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tetapi dalam pemilihan pengobatan termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak serta merta orang dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan yang rendah pula, begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pemilihan pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan dilakukan berdasarkan perilaku yang berulang dan menjadi kebiasaan dan kebiasaan tersebut menjadi patokan dalam memilih pengobatan.

### 3.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemilihan Pengobatan

Hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman didapatkan tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang malaria dengan perilaku pemilihan pengobatan penderita malaria di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur Tahun 2016-2017 ( $p < 0,05$ ).

Perilaku yang didasarkan dengan pengetahuan akan lebih langgeng, namun ada faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku pemilihan pengobatan. Ada beberapa faktor yang mendasari dan memengaruhi mengapa seseorang memilih atau tidak memilih suatu jenis pengobatan, yaitu antara lain faktor sosial, ekonomi, kepercayaan dan kebudayaan, demografi, geografi, agama serta pribadi<sup>9</sup>.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Djoht dkk yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, pengetahuan minum obat malaria, akses memperoleh obat malaria, pengaruh kelompok referensi terhadap tindakan pencegahan dan pengobatan malaria<sup>10</sup>. Jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang tersebut melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gaol menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sosiodemografi khususnya pengetahuan dengan perilaku pencarian pengobatan. Begitu pula antara faktor sosioekonomi dengan perilaku pencarian pengobatan, terdapat kemungkinan 3 sampai 4 kali lebih besar orang dengan sosial ekonomi tinggi akan melakukan pencarian pengobatan dengan baik dibandingkan dengan orang dengan sosial ekonomi rendah<sup>6</sup>.

Pada penelitian ini, sebagian besar memiliki sosial ekonomi rendah, akan tetapi sebagian besar melakukan

perilaku pemilihan pengobatan dalam kategori baik. Hal ini dimungkinkan karena kepesertaan mereka dalam Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sehingga pengobatan di puskesmas dapat diakses secara gratis.

## 4. kesimpulan

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang malaria dengan perilaku pemilihan pengobatan penderita malaria di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur Tahun 2016-2017. Tingkat pengetahuan tentang malaria bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku pemilihan pengobatan penderita malaria. Tingkat pengetahuan penderita malaria tentang penyakit malaria terbanyak adalah kategori sedang, sementara perilaku pemilihan pengobatan pada penderita malaria terbanyak adalah kategori baik.

## Daftar Pustaka

1. Arsin AA. Malaria di Indonesia Tinjauan Aspek Epidemiologi. MASAGENA PRESS. 2017 Oct; Available from: <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/2744>.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur. Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015. 2016; Available from: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Malaria-2016.pdf>.
3. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2007;.
4. Seuk Y, et al. Faktor perilaku pengobatan yang berhubungan dengan resistensi klorokuin pada penderita malaria falciparum di Kabupaten Belu. UNIVERSITAS AIRLANGGA; 2006.
5. Ngambut K, Sila O. Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Tentang Malaria di Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Kesmas: National Public Health Journal. 2013 Jan;7(6):271. Available from: <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/download/37/38>.
6. Gaol TL. Pengaruh faktor sosiodemografi, sosioekonomi dan Kebutuhan terhadap perilaku masyarakat dalam Pencarian pengobatan di kecamatan medan kota Tahun 2013. Universitas Sumatera Utara. 2013;.
7. Handayani L, Siswanto S, Ma'ruf NA, Hapsari D. Pola Pencarian Pengobatan di Indonesia: Analisis Data Susenas 2001. Buletin penelitian kesehatan. 2003;31(1 Mar).
8. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2014;.

9. Walcott E. Seni Pengobatan Alternatif Pengetahuan dan Persepsi. Universitas Muhammadiyah Malang Malang. 2004;.
10. DJOHT DR, Soesanto Tjokrosonto D. Perilaku pencegahan dan pengobatan malaria pada penduduk asli dan transmigran di Kecamatan Kaure Kabupaten Jayapura Irian Jaya. Universitas Gadjah Mada; 1997.